

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku, dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, kebiasaan, sikap, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir. Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang berada di luar individu. Karena kedua faktor mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, maka faktor-faktor yang menghambat dalam belajar harus dihilangkan atau diminimalkan, agar tidak menimbulkan masalah yang dapat mengganggu proses belajar individu dalam memperoleh perubahan tingkah laku.

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut Mangunsong (2009), adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi kemanusiaannya secara utuh akibat adanya perbedaan kondisi dengan kebanyakan anak lainnya. Apabila kondisi tersebut mengakibatkan gangguan dalam fungsi sehari-hari terutama belajar, dan anak memerlukan layanan khusus, maka anak ini disebut anak dengan problema belajar atau anak berkebutuhan khusus.

Sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusif yang ada saat ini, ada beberapa yang menerima ABK, dengan jenis dan tingkatan yang bervariasi, seperti di SDN Depok baru 8 Kota Depok, yang berupaya melayani sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

ABK yang ada di SDN Depok baru 8 berjumlah 22 orang, sebagian terdeteksi ABK berdasarkan hasil belajarnya dan sebagian berdasarkan tes IQ yang sudah dilakukan. ABK yang bersekolah di SDN Depok Baru 8 Kota Depok memiliki jenis dan tingkatan yang bervariasi, seperti ada anak tunagrahita yang dapat membaca tetapi sering mengganggu teman, ada anak tunagrahita yang belum bisa membaca dan menulis, ada anak autis, ada anak yang semangat di jam pelajaran pertama tetapi setelah istirahat tidak mau mengikuti pelajaran, ada anak yang menulis dengan tulisan yang besar-besar sehingga kurang jelas jika dibaca oleh orang lain karena anak baru saja menjalani operasi tumor otak, ada anak yang sulit berkonsentrasi, ada anak yang dapat membaca tetapi tidak memahaminya, ada anak dengan gangguan pendengaran dengan katogori ringan serta ada anak tunadaksa. Karena ABK yang ada di SDN Depok baru 8 Kota Depok bervariasi jenis dan tingkatannya, akibatnya guru mengalami kesulitan untuk melayaninya. Oleh karena itu sebagai upaya meningkatkan mutu pelayanan sekolah, maka kepala sekolah dan guru-guru sepakat membuat kebijakan meminta kepada orang tua untuk menyediakan pendamping khusus bagi ABK.

Akhirnya 10 orang pendamping khusus bersedia mendampingi ABK, yaitu tiga orang di kelas 4, dua orang di kelas 3, tiga orang di kelas 2 dan dua orang di kelas 1. Sembilan orang dari 10 pendamping khusus untuk ABK merupakan orang tua siswa dan satu orang merupakan tenaga pendamping khusus yang dikirim orang tua untuk mendampingi anaknya. Orang tua memutuskan diri untuk mendampingi ABK di kelas karena biaya untuk menyediakan pendamping khusus yang memiliki pemahaman tentang ABK terlalu mahal, sedangkan sebagian ABK ada yang tidak didampingi oleh pendamping khusus karena ABK tidak punya orang tua, ABK sudah duduk di kelas besar dan ada juga yang karena orang tua sibuk bekerja, merasa anak sudah dapat mandiri sehingga tidak perlu menyediakan pendamping khusus. Dari kesepuluh pendamping khusus, hanya satu pendamping yang memahami tugasnya sebagai pendamping, yaitu pendamping khusus yang dikirim oleh

orang tua ABK. Pendamping ini selalu menjelaskan kembali dengan bahasa yang sederhana kepada anak, mengingatkan anak untuk berkonsentrasi saat belajar, tidak berjalan-jalan ketika belajar, menulis dengan rapi, serta mencatat pelajaran yang diberikan guru kepada anak untuk diulang kembali ketika anak belajar di rumah. Melihat latar belakang pendidikan, pendamping ini bukan orang yang memiliki latar belakang PLB, melainkan berlatar belakang ekonomi tetapi pendamping ini pernah mengikuti pelatihan terapi. Sementara itu, sembilan orang pendamping yang merupakan orang tua siswa, terlihat ada satu orang tua hanya menunggu di luar kelas dan tidak membantu guru menangani anaknya yang autis, sedangkan delapan orang tua mendampingi anak di kelasnya masing-masing.

Ada beberapa peristiwa yang memperlihatkan perilaku atau perbuatan orang tua sebagai pendamping khusus ABK di kelas, seperti ketika seorang ABK tidak bersemangat mengikuti pembelajaran, orang tua yang mendampingi ABK di kelas, tidak memberi motivasi, membujuk dan mengarahkan anak, yang akhirnya tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan oleh anak diselesaikan oleh orang tua. Di kelas 2, ditemui adanya orang tua yang memaksa ABK untuk menyelesaikan tugas berhitung, tanpa menjelaskan cara sederhana menyelesaikan soal tersebut. Anak dipaksa menyelesaikan sepuluh soal penjumlahan, sedangkan anak hanya sanggup menyelesaikan lima soal. Anak sudah tidak mau, tetapi orang tua tetap memaksa karena anak lain mampu menyelesaikan sepuluh soal, akibatnya anak menangis bahkan mogok tidak mau belajar.

Perlakuan orang tua yang selalu menyelesaikan tugas anak di kelas serta memaksa anak untuk menyelesaikan tugas di luar batas kemampuan anak sebenarnya bukan merupakan penanganan yang tepat, karena dapat menyebabkan anak tidak mau belajar, akibatnya lama kelamaan dapat menghambat anak dalam proses memperoleh perubahan tingkah laku baru baik kecakapan, pengetahuan, kebiasaan, sikap, pemahaman, maupun keterampilan. Padahal di sekolah inklusif, orang tua memiliki kesempatan yang besar dan banyak untuk membimbing ABK belajar dengan lebih baik,

seperti yang diungkapkan oleh Lismaya (2008) bahwa keberadaan sekolah inklusif yang menerima ABK sebenarnya memberikan banyak manfaat kepada orang tua, antara lain:

1. Orang tua dapat belajar tentang bagaimana anaknya dididik
2. Orang tua dapat belajar bagaimana membimbing anak di rumah dengan teknik yang digunakan guru di sekolah
3. Orang tua dapat belajar berinteraksi dengan orang lain serta memahami dan membantu memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat
4. Orang tua juga dapat terlibat untuk membantu anak
5. Orang tua merasa dihargai dan menganggap diri sebagai mitra
6. Orang tua dapat ikut serta memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada semua anak

Oleh karena itu Dafrizal (2010) menyebutkan beberapa tindakan yang diperlukan dari orang tua ABK, antara lain:

- (1) menerima adanya perbedaan pada diri anak; (2) memberikan perhatian yang proporsional dan tidak membeda-bedakan dalam memberikan perlakuan kepada anak sesuai dengan karakteristik khususnya; (3) menyampaikan data dan informasi tentang perkembangan anak secara terbuka kepada sekolah dan guru; (4) menjalin kerjasama secara ikhlas dan jujur dengan guru untuk membantu anaknya yang mengalami problema belajar; (5) tidak memaksakan kehendak kepada anak untuk pencapaian suatu keinginan dan harapan dari orang tua.

Pendidikan di sekolah memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Kesadaran untuk bekerjasama sebenarnya sudah ada, namun belum ditemukan suatu pola pemberdayaan kedua belah pihak secara optimal, terutama pemberdayaan orang tua. Padahal menurut Rohmah (2012) akan lebih baik lagi jika peran serta orang tua ABK benar-benar diberdayakan, sehingga dapat membantu dalam proses perlakuan yang tepat bagi anak-anak istimewa tersebut. Untuk memberdayakan kedua belah pihak secara optimal terutama orang tua, menurut Yusuf dkk (2006) perlu diciptakan suatu sistem mekanisme pendidikan bersama antara guru dan orang tua, dimana guru menerapkannya di sekolah dan orang tua menerapkannya di rumah.

Mercer dalam Abdurrahman (2003) berpendapat bahwa untuk memberikan keterampilan kepada orang tua untuk mengajar, berinteraksi dan mengelola perilaku anak secara efektif, diperlukan sebuah program latihan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul Program Pelatihan Penanganan Masalah Belajar Anak Untuk Orang Tua Di SDN Depok Baru 8 Kota Depok.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah penelitian pada bagaimanakah program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua di SDN Depok Baru 8 Kota Depok?

Dari fokus penelitian, peneliti menjabarkannya menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Pelatihan penanganan masalah belajar anak seperti apakah yang dibutuhkan orang tua ABK di SDN Depok Baru 8 Kota Depok?
2. Bagaimanakah program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK di SDN Depok Baru 8 Kota Depok?
3. Bagaimanakah hasil validasi program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK di SDN Depok Baru 8 Kota Depok?
4. Bagaimanakah hasil ujicoba terbatas program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK di SDN Depok Baru 8 Kota Depok?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Pelatihan penanganan masalah belajar anak yang dibutuhkan orang tua ABK di SDN Depok Baru 8 Kota Depok.
2. Program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK di SDN Depok Baru 8 Kota Depok.
3. Hasil validasi program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK di SDN Depok Baru 8 Kota Depok.

4. Hasil ujicoba terbatas program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK di SDN Depok Baru 8 Kota Depok.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi:

1. Orang tua ABK agar lebih memahami dan terampil dalam menangani masalah belajar anak baik di sekolah maupun di rumah.
2. Guru agar terus berupaya menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan orang tua.
3. Sekolah agar dapat menerapkan program pelatihan yang sudah dibuat dan merancang program-program pelatihan lainnya sesuai dengan kebutuhan, harapan dan tuntutan orang tua.

